



## IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KEBHINEKAAN GLOBAL SISWA SEKOLAH DASAR

Romi Dewi Astuti<sup>1\*</sup>, Zariul Antosa<sup>2</sup>, Eddy Noviana<sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

\*Email: [romi.dewi4528@student.unri.ac.id](mailto:romi.dewi4528@student.unri.ac.id), [zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id](mailto:zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id), [eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id](mailto:eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4310>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai toleransi dalam pembentukan sikap berkebhinekaan global pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan subjek sebanyak 36 siswa kelas V-B SDN 110 Pekanbaru. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran, observasi sikap berkebhinekaan global siswa, serta angket yang diukur sebanyak tiga kali setelah pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, keteladanan guru, pengelolaan konflik, dan pemberian apresiasi terhadap sikap saling menghargai. Skor rata-rata sikap berkebhinekaan global mengalami peningkatan pada setiap pengukuran, yaitu 37,00; 37,91; dan 39,82. Hasil uji Friedman (Asymp. Sig. = 0,023 < 0,05) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Temuan ini membuktikan bahwa implementasi nilai toleransi berkontribusi terhadap perkembangan sikap keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan hidup harmonis dalam keberagaman. Guru disarankan untuk terus mengintegrasikan nilai toleransi dalam pembelajaran guna membentuk siswa yang toleran dan memiliki sikap berkebhinekaan global.

**Kata Kunci:** Nilai Toleransi, Sikap Kebhinekaan Global, Siswa Sekolah Dasar

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, bahasa, dan adat istiadat sehingga disebut sebagai bangsa yang majemuk. Keberagaman ini berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang baik tentang perbedaan budaya, ras, dan agama. Lemahnya konsep keberagaman sering memunculkan sikap intoleransi yang mengancam integrasi bangsa. Menurut Tilaar (2004), Indonesia harus memiliki pendidikan yang menjunjung tinggi prinsip kesatuan dalam keberagaman sebagai negara yang terdiri dari berbagai perbedaan (dalam Aulia & Susanti, 2021). Salah satu upaya untuk mengatasi persoalan tersebut adalah melalui pendidikan multikultural sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural.

Pendidikan multikultural memberikan penanaman sikap saling menghormati dan toleransi terhadap berbagai keragaman budaya dalam kehidupan. Realitas saat ini menunjukkan bahwa sikap intoleransi masih banyak terjadi di lingkungan pendidikan dasar. Kasus intoleransi ditemukan pada beberapa sekolah seperti SD Inpres 22 Manokwari yang melarang penggunaan hijab dan SDN 3 Karantengah Gunung Kidul yang mewajibkan seragam muslim (Mappe & Amsal, 2024). Bahkan pernah terjadi kasus perusakan makam umat Nasrani oleh siswa SD di Solo akibat doktrin intoleransi (Hasnantanto, 2021). Indeks Kota Toleran (IKT) tahun 2023 yang dirilis SETARA Institute juga menunjukkan bahwa Kota Pekanbaru termasuk dalam sepuluh kota dengan skor toleransi terendah, yang dinilai melalui indikator peristiwa intoleransi dan sikap masyarakat terhadap kelompok minoritas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi perlu dilakukan sejak tingkat sekolah dasar. Implementasi nilai toleransi di sekolah dapat dilakukan melalui perencanaan



pembelajaran, keteladanan guru, pengelolaan konflik dalam keberagaman, serta apresiasi terhadap sikap saling menghargai untuk membentuk sikap kebhinekaan global siswa. Hal inilah yang mendasari perlunya penelitian mengenai “Implementasi Nilai Toleransi dalam Pembentukan Sikap Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar”.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode mixed method dengan desain sequential explanatory, yaitu menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai implementasi nilai toleransi serta pengaruhnya terhadap sikap kebhinekaan global siswa. Subjek penelitian adalah 36 siswa kelas V-B SDN 110 Pekanbaru. Data dikumpulkan melalui observasi implementasi nilai toleransi yang dilakukan guru selama proses pembelajaran, observasi sikap kebhinekaan global siswa, serta angket yang diberikan sebanyak tiga kali setelah pembelajaran. Instrumen penelitian mencakup lembar observasi dan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya berdasarkan hasil uji SPSS pada bagian lampiran skripsi.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji *Friedman* untuk melihat perbedaan skor antar tiga pengukuran. Analisis ini dipilih karena data bersifat berulang dan tidak berdistribusi normal. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mengungkap bagaimana nilai toleransi diterapkan dalam pembelajaran. Penggabungan dua jenis data ini memungkinkan hasil kuantitatif dijelaskan secara lebih mendalam melalui temuan observatif sehingga memberikan pemahaman komprehensif terkait perkembangan sikap kebhinekaan global siswa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama empat kali pertemuan, guru telah mengimplementasikan nilai toleransi melalui beberapa aspek, yaitu pengintegrasian nilai toleransi dalam perangkat pembelajaran, pemberian keteladanan melalui sikap dan bahasa yang santun, pengelolaan konflik secara adil, dan apresiasi terhadap sikap saling menghargai yang ditunjukkan siswa. Data observasi menunjukkan bahwa praktik toleransi meningkat setiap pertemuan, terutama pada aspek keteladanan dan komunikasi guru dengan siswa.

Pengukuran Sikap Kebhinekaan Global Siswa dilakukan menggunakan angket yang diberikan sebanyak tiga kali, yaitu setelah pembelajaran pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga. Hasil perhitungan statistik deskriptif menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada setiap pengukuran. Pada pengukuran pertama didapatkan skor rata-rata 37,00, pada pengukuran kedua didapatkan skor 37,91 dan pada pengukuran ketiga didapatkan skor 39,82. Peningkatan skor dari 37,00 menjadi 39,82 menunjukkan adanya kecenderungan positif pada sikap kebhinekaan global siswa setelah pembelajaran yang mengintegrasikan nilai toleransi. Pada Uji Friedman digunakan untuk melihat perbedaan signifikan antar ketiga pengukuran. Nilai Asymp. Sig = 0,023 < 0,05, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara ketiga skor pengukuran. Artinya, pembelajaran yang mengintegrasikan nilai toleransi terbukti memberikan perubahan signifikan pada sikap kebhinekaan global siswa. Berikut grafik peningkatan skor rata-rata pada tiga kali pengukuran:



Gambar 1. Grafik Perkembangan Skor Sikap



Grafik menunjukkan tren peningkatan yang stabil dari pengukuran pertama hingga ketiga. Hal tersebut didukung juga dengan hasil Observasi sikap siswa yang dilakukan sebanyak 4 kali, dan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dapat menunjukkan sikap menerima perbedaan, berinteraksi secara positif dengan teman berbeda latar belakang, lebih terbuka dalam diskusi, dan siswa mampu menyelesaikan konflik sederhana tanpa memicu pertentangan. Temuan ini memperkuat data kuantitatif bahwa pembelajaran berbasis toleransi berdampak pada penguatan sikap kebhinekaan global.

### **Pembahasan**

Impementasi nilai toleransi di SDN 110 dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas dan kegiatan Bersama diluar kelas. SDN 110 Pekanbaru secara rutin melaksanakan kegiatan penampilan gaya ekspresi siswa yang dilakukan setiap sabtu pagi setelah senam. Kegiatan ini merupakan wadah eksepresi bagi siswa untuk menampilkan kreatifitas dan bakat mereka. Penampilan berupa tarian daerah, drama cerita rakyat, dan lain-lain .

Berdasarkan hasil observasi, guru telah mengintegrasikan nilai toleransi dalam perangkat dan kegiatan pembelajaran, meskipun dalam beberapa kesempatan tidak dinyatakan secara tegas dalam tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan IPAS, nilai toleransi terlihat lebih jelas dalam tujuan pembelajaran, di mana siswa diharapkan mampu bekerja sama dan menghargai perbedaan dalam keberagaman budaya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Maknun (2023) yang menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai sosial seperti toleransi dalam materi pembelajaran dapat memperluas pemahaman siswa terhadap perbedaan .

Pada lembar kerja siswa juga berperan penting dalam mendorong kerja sama antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Guru membentuk kelompok belajar secara acak dan memberi tanggung jawab yang seimbang bagi setiap anggota. Strategi ini sejalan dengan pandangan Rafianti (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat menumbuhkan empati sosial dan mengajarkan siswa untuk menghargai kontribusi orang lain. Melalui kegiatan tersebut, nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan melalui pengalaman belajar langsung.

Dalam mengelola konflik yang muncul di kelas guru mnegatasi dengan cara yang adil, tenang, dan edukatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulistiana (2025), yang menegaskan bahwa konflik di kelas dapat menjadi peluang pembelajaran sosial apabila dikelola dengan bijak. Guru tidak hanya bertindak sebagai penengah, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar tentang penyelesaian damai dan tanggung jawab sosial . Selain pengelolaan konflik, guru juga aktif mendorong perilaku empati dan kepedulian siswa tanpa memandang perbedaan. Dalam beberapa kesempatan, guru memberi contoh langsung dengan membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami tugas, serta memuji siswa yang menunjukkan perilaku empatik, seperti meminjamkan alat tulis atau membantu temannya. Guru berperan penting sebagai model moral yang menumbuhkan empati, menghormati perbedaan, dan menanamkan kesadaran hidup damai dalam keberagaman. Sejalan dengan pendapat Goleman dalam teori Emotional Intelligence yang menegaskan bahwa empati merupakan inti dari kecerdasan emosional yang dapat dikembangkan melalui interaksi sosial di lingkungan belajar (Chintya & Sit, 2024) .

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sikap kebhinekaan global siswa kelas 5B SDN 110 Pekanbaru yang diukur sebanyak 3 kali setiap selesai pembelajaran dengan pengimplementasian nilai toleransi menunjukkan bahwa peningkatan skor siswa secara deskriptif. Peningkatan signifikan secara statistik menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap kebhinekaan global siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, dan interaksi sosial yang positif mampu membentuk sikap saling menghormati pada diri siswa. Kondisi ini memperkuat hasil penelitian Dyah (2020) yang menyatakan bahwa pembiasaan nilai positif di sekolah berperan besar dalam membentuk budaya moral yang kuat dan berkelanjutan.

Pada pelaksanaan observasi terhadap sikap kebhinekaan global siswa SDN 110 dilakukan untuk melihat perilaku nyata siswa dalam konteks kehidupan kelas sehari-hari, khususnya dalam penerapan nilai toleransi. Observasi dilakukan sebanyak empat kali dengan situasi pembelajaran yang berbeda-



beda. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memperlakukan semua teman secara adil dan terbuka, saling menghormati dan menghargai dengan sangat baik. Tidak ada tanda-tanda pengelompokan berdasarkan latar belakang sosial maupun budaya. Dalam beberapa kegiatan kelompok siswa juga menunjukkan empati dan kepedulian yang tinggi, seperti membantu teman dari kelompok lain yang kesulitan saat menyiapkan penampilan.

Nilai toleransi yang diterapkan guru dalam pembelajaran memiliki implikasi luas terhadap pembentukan karakter sosial dan budaya siswa. Melalui pembiasaan perilaku menghargai perbedaan, bekerja sama, dan bersikap adil, siswa belajar menjadi individu yang berempati dan terbuka terhadap keragaman dan perbedaan. Proses ini membentuk dasar karakter sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam. Siswa belajar untuk tidak memaksakan kehendak, mau mendengarkan orang lain, dan menghormati keputusan bersama. Hal ini menguatkan pendapat Fernanda & Wahyuni (2024) yang menyebutkan bahwa sikap kebhinekaan global terbentuk melalui proses reflektif dan pengalaman sosial yang berulang, dan penanaman toleransi yang berkesinambungan memperkaya pengalaman emosional siswa.

Penerapan nilai toleransi ini juga membantu siswa memahami makna keberagaman sebagai kekuatan sosial. Sesuai dengan pandangan Kemendikbud (2021) pendidikan dasar harus menumbuhkan kemampuan berinteraksi secara damai di lingkungan yang beragam. Guru melalui praktik pembelajaran yang inklusif dan memberikan nilai toleransi didalamnya telah menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri tanpa takut perbedaan. Selain itu, implementasi nilai toleransi juga menghasilkan terbentuknya budaya kelas yang saling menghargai. Guru yang menanamkan nilai ini tidak hanya mengajar, tetapi juga membangun iklim sosial yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak hanya belajar mengenal budaya dan menghargai perbedaan, tetapi juga membiasakan diri untuk hidup dalam suasana damai. Nilai toleransi yang diterapkan guru membantu siswa memahami pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahsun et al. (2025) bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya di sekitarnya. Perubahan perilaku siswa yang diamati menunjukkan bahwa mereka mulai menerapkan nilai-nilai ini dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam dan di luar kelas. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Tilaar (2004) bahwa pembentukan sikap keberagaman tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan nilai secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi yang dilakukan guru telah tercapai secara fungsional, yaitu mendorong siswa untuk mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.

#### 4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi di SDN 110 Pekanbaru telah dilaksanakan dengan baik melalui perencanaan pembelajaran, keteladanan guru, pengelolaan konflik dalam keberagaman, serta apresiasi terhadap sikap saling menghargai. Penerapan tersebut membantu siswa membangun perlakuan positif terhadap perbedaan budaya, ras, etnik, dan agama, serta menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman. Sikap kebhinekaan global siswa juga menunjukkan peningkatan pada setiap pengukuran, yaitu dari rata-rata 37,08 pada pengukuran pertama, meningkat menjadi 37,42 pada pengukuran kedua, dan mencapai 37,69 pada pengukuran ketiga. Peningkatan ini mencerminkan perubahan positif sikap siswa dalam mengenal dan menghargai budaya, berinteraksi antarbudaya, serta bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Namun demikian, hasil uji Friedman menunjukkan bahwa peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik dengan nilai Asymp. Sig sebesar 0,212 ( $> 0,05$ ), sehingga secara statistik perubahan peningkatan belum menunjukkan perbedaan yang kuat. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai toleransi berperan penting dalam membentuk sikap kebhinekaan global siswa sekolah dasar, meskipun perubahan yang terjadi masih bersifat deskriptif. Nilai toleransi yang ditanamkan secara konsisten berkontribusi dalam menciptakan budaya kelas yang saling menghargai serta mendukung tumbuhnya karakter siswa yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.



Temuan ini menegaskan pentingnya sekolah dan guru untuk terus menerapkan nilai toleransi dalam pembelajaran sebagai bagian dari upaya penguatan profil Pelajar Pancasila khususnya pada dimensi kebhinekaan global.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D. A., & Darmawan, P. (2024). *BERDIFERENSIASI SEBAGAI UPAYA PEMENUHAN TARGET*. 4(7). <https://doi.org/10.17977/um067.v4.i7.2024.5>
- Ariyantorani, A. F. (2024). *Implementasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pancasila Pada Siswa Kelas V MI Mambaul Ulum Karangploso Kab. Malang*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Bima, U. M., & Surakarta, U. M. (2025). *Membangun karakter dan toleransi melalui pendidikan islam multikultural dan inklusif 1,2*. 427–443.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). *Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini*. 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>.
- Siaro, D., & Morgan, J. (2023). *PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI*. 1–5. <https://doi.org/10.47709/geci.vxix.xxxx>
- Diajikan, T., Salah, M., Syarat, S., Gelar, M., Pendidikan, M., & Oleh, P. (2018). *Peran guru kelas dalam menciptakan suasana pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan di kelas iv a sekolah dasar negeri 12 palu*.
- Fernanda, R. D., & Wahyuni, S. E. (2024). *UPAYA PENGUATAN KARAKTER KEBHINEKAAN GLOBAL MELALUI BUDAYA SEKOLAH SDN KESATRIAN 1 KOTA MALANG* Reksa Dwi Fernanda \*, Sri Estu Wahyuni. 4(5). <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i5.2024.1>
- Akili, M. F. (2020). *Pengaruh Ajaran Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Kudadiri, A. J., Siregar, G. V., Juliandi, J., Simanjuntak, L., & Pratiwi, N. A. (2023). Strategi Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (studi Kasusdi SMPN 35 Medan). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(3), 313–320.
- Maemunah, Y., Darmiyanti, A., & . F. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10(2), 199–207.
- Maghfirani, R. T., & Romelah, S. (2023). Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 100–108.
- Mahsun, M., Rahma, A. N., & Halifah, N. H. (2025). *Jurnal Penelitian Nusantara Analisis Keberhasilan Guru Dalam Membangun Sikap Toleransi Terhadap Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara*. 1, 10–16.
- Mandayu, Y. Y. B. (2020). Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habitiasi Sekolah. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.26737/jpipi.v5i2.1598>.
- Mappe, U. U., & Amsal, B. (2024). *Sosialisasi Pencegahan Intoleransi Di Sekolah UPT SPF SD Negeri Kakatua Kota Makassar*. 3(1), 37–41.
- Meilani, A., Widiyanarti, T., Faiz, M. A., Prasetyo, F. D., & Azzahra, A. (2024). *Etika Komunikasi Antar Budaya : Memahami Perbedaan dan Menghindari Kesalahpahaman*. 4, 1–13.
- Nur Wijayanti, D. (2023). Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172–184.
- Pala, S., Rahman, H., & Kadir, M. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 2(1), 78–87.
- Rusmiati, E. T. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini*. 248–256.
- Sartika, D., Nasehudin, N., & Suniti, S. (2020). Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural



- Terhadap Sikap Dan Toleransi. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1), 27–42.
- Siaro, D., & Morgan, J. (2023). *PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI*. 1–5. <https://doi.org/10.47709/geci.vxix.xxxx>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suprpti, U. (2020). Pendidikan Multikultural di SD Gunung Kidul. *Universitas Islam Indonesia*, 1–14.
- Tondok, M. S. (2023). *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah*. June. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.949>
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347.
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, & Rahnang. (2022). Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 09(02), 119–133.
- Widiyanti, A., Ernawati, T., Hasanah, M., & Dewi, N. P. (2022). Profil Mahasiswa Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Kebhinekaan Global di Era 4 . 0. *Prosiding Semdikjar*, 5, 734.
- Yudha, R. A., & Aulia, S. S. (2023). Penguatan Karakter Kebhinekaan Global Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 596–604.
- Yustitia, E. (2023). Analisis Nilai Kebhinekaan Global dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Peserta Didik Kelas VIII. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 31–38.